



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Evaluasi dan Penguatan Amenitas–Homestay Berbasis CHSE, GSTC, dan SUPW: Studi Kasus Destinasi Wisata Danau Paisu Pok

Evaluation and Strengthening of Homestay Amenities Based on CHSE, GSTC, and SUPW: A Case Study of the Danau Paisu Pok Tourist Destination

Iwan Setiawan Basri^{1*}, Rosmiaty Arifin², Muhammad Ilham³, Sarifuddin⁴, Naila Ariesthy Djafar⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Teknik Universitas Tadulako

*Corresponding Author: E-mail: iwan.setiawan@untad.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 13 Feb, 2026

Kata Kunci:

Amenitas, Homestay, CHSE, GSTC, SWOT, Danau Paisu Pok.

Keywords:

Amenities, Homestay, CHSE, GSTC, SWOT, Paisu Pok Lake.

DOI: 10.56338/jks.v9i2.10376

ABSTRAK

Destinasi wisata alam skala kecil sangat bergantung pada kualitas amenities dan *homestay*, namun kinerjanya jarang dinilai dengan kerangka terpadu. Studi ini mengidentifikasi potensi dan masalah fasilitas di Danau Paisu Pok, menganalisis faktor internal dan eksternal, serta merumuskan strategi penguatan amenities dan *homestay* berkelanjutan. Metode deskriptif-evaluatif digunakan dengan instrumen CHSE SNI 9042:2021, kriteria destinasi GSTC v2.0, dan standar usaha *pondok wisata (homestay)* Indonesia. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, dianalisis deskriptif, lalu diuji melalui SWOT dengan dukungan matriks IFE dan EFE. Hasil menunjukkan mayoritas indikator CHSE terutama aspek keselamatan dan lingkungan masih belum memenuhi, sedangkan *homestay* baru sebagian memenuhi layanan dasar dan persyaratan keselamatan. Pemetaan GSTC menempatkan pilar tata kelola dan lingkungan pada tingkat awal-menengah. Skor IFE 2,68 dan EFE 2,64 menempatkan destinasi pada kuadran “*grow-and-fix-essentials*”, sehingga pengembangan harus berjalan paralel dengan perbaikan layanan esensial. Strategi prioritas meliputi pemenuhan layanan CHSE di koridor pengunjung, penguatan *wayfinding* dan fungsi *visitor desk*, penyusunan *SOP homestay*, penyediaan fasilitas cuci tangan dan pemilahan sampah, serta kemitraan dengan perguruan tinggi untuk dukungan desain dan pemantauan.

ABSTRACT

Small scale nature tourism destinations depend heavily on the quality of amenities and homestays, yet their performance is rarely assessed using an integrated framework. This study identifies the potential and facility-related issues at Lake Paisu Pok, examines internal and external factors, and formulates strategies to strengthen sustainable amenities and homestays. A descriptive-evaluative approach was applied using the CHSE instrument (SNI 9042:2021), the GSTC Destination Criteria v2.0, and Indonesia's business standards for tourist lodges (homestays). Data were collected through observation, interviews, and document review, analyzed descriptively, and then tested using SWOT supported by the IFE and EFE matrices. The results indicate that most CHSE indicators particularly those related to safety and the environment have not been met, while homestays only partially comply with basic services and safety requirements. GSTC mapping places the governance and environmental pillars at an early-to-intermediate level. An IFE score of 2.68 and an EFE score of 2.64 position the destination in the “grow-and-fix-essentials” quadrant, suggesting that development should proceed in parallel with improvements to essential services. Priority strategies include meeting CHSE service requirements along visitor corridors, strengthening wayfinding and the visitor desk function, developing homestay SOPs, providing handwashing facilities and waste segregation, and partnering with universities for design support and monitoring.

PENDAHULUAN

Keberhasilan destinasi wisata alam berskala kecil tidak hanya bergantung pada kekuatan daya tarik utama, tetapi juga pada kualitas layanan dasar dan tata kelola destinasi, termasuk mutu amenities dan akomodasi. Fasilitas sanitasi, rambu keselamatan, penerangan jalur, sistem informasi pengunjung, serta *homestay* berbasis masyarakat memengaruhi citra destinasi, kenyamanan, dan kepuasan wisatawan. Amenitas yang memadai menghadirkan pengalaman ruang yang didukung keterbacaan peta, konsistensi rambu, dan *wayfinding* yang baik (Calista et al., 2024; Dharmawan & Rachmaniyah, 2021; Wan et al., 2019). *Homestay* berfungsi sebagai pilar pengembangan wisata yang merefleksikan karakter lokal dan pengalaman autentik; *value co-creation* antara pengelola, wisatawan, dan para pemangku kepentingan

memperkuat kualitas layanan serta loyalitas, sementara peran tuan rumah menjadi faktor utama pembentuk kepuasan (Luo et al., 2025; Quang, T. D., Tran, N. M. P., Sthapit, E., & Garrod, 2025). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), yang memandang *homestay* dan usaha kecil sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mata pencaharian lokal dan berkontribusi pada pencapaian SDGs (Pasanchay & Schott, 2020)

Pengelolaan destinasi di Indonesia diatur melalui program *Clean, Health, Safety, Environment* (CHSE) berbasis SNI 9042:2021, dan dioperasionalkan melalui Permenparekraf No. 12/2022. Dalam regulasi nasional, *homestay* dikategorikan sebagai Usaha Pondok Wisata (SUPW), olehnya penilaian mutu *homestay* merujuk Permenparekraf No. 9/2014. Pada tingkat global, *Global Sustainable Tourism Council* v2.0 atau disingkat GSTC v2.0 menjadi rujukan keberlanjutan destinasi dari aspek tata kelola, sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan (Global Sustainable Tourism Council, 2019), sementara pendekatan CBT mengaitkan pengelolaan *homestay* dengan pencapaian SDGs (Angayar Kanni Ramaiah et al., 2025; Pasanchay & Schott, 2020)

Danau Paisu Pok di Desa Luk Panenteng merupakan salah satu destinasi unggulan Kabupaten Banggai Kepulauan. Kawasan ini memasuki tahap pengembangan signifikan ketika kegiatan KKN-PPM Universitas Gadjah (2018), dan inisiatif pemerintah desa melalui BUMDes bersama Pokdarwis mulai melakukan penataan serta pengelolaan terpadu (Fatkhurrohman, 2025; Saputri, 2022). Status pengembangannya kemudian ditegaskan melalui Keputusan Bupati Nomor 165 Tahun 2019 tentang Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan) dan diperbarui lewat Keputusan Bupati Nomor 605 Tahun 2024 tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Unggulan Di Kabupaten Banggai Kepulauan, serta Desa Luk Panenteng berhasil masuk 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 (Jadesta Kemenparekraf, 2024).

Dalam penyusunan RIPPARKAB Kabupaten Banggai Kepulauan (2018), kawasan ini diposisikan sebagai klaster destinasi alam prioritas yang mengombinasikan lanskap danau dan pesisir, dengan Danau Paisu Pok dan Pantai Poganda sebagai ikon Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten (KPPK) 1 (PUSPAR UGM, 2018). Data Dinas Pariwisata menunjukkan lonjakan kunjungan klaster Paisu Pok–Pantai Poganda dari 20.555 (2022) menjadi 49.696 (2023) atau meningkat 142%, kembali naik menjadi 51.669 (Jan–Sep 2024) atau naik 4% (Banggai Kepulauan, 2024). Peningkatan ini menekan kapasitas fasilitas, daya dukung, dan tata kelola destinasi sehingga penguatan amenitas, perbaikan konektivitas jalur, peningkatan kenyamanan pengunjung, serta kesiapan *homestay* menjadi kebutuhan strategis.

Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa standar nasional maupun global belum tercapai konsisten. Dokumentasi penerapan indikator CHSE, GSTC v2.0, dan pengelolaan *homestay* menunjukkan ketidaksesuaian terhadap SUPW. Studi-studi terkait menegaskan peran kebersihan, mutu layanan, dan kualitas interaksi tuan rumah terhadap kepuasan wisatawan (Anil, 2023; Quang, T. D., Tran et al., 2025). Namun, kajian terpadu yang secara simultan mengombinasikan audit CHSE pada koridor kunjungan, pemetaan kesesuaian destinasi terhadap kriteria GSTC v2.0, audit *homestay* menurut SUPW, serta evaluasi *wayfinding* di destinasi danau pedesaan masih terbatas.

Kebaruan studi ini terletak pada integrasi keempat aspek tersebut dalam satu kerangka evaluasi yang operasional bagi pengelola lokal. Di wilayah bahari dan pedesaan, pendekatan kolaborasi (*integrated approach*) lokal, *homestay* berbasis komunitas, dan penerapan standar keberlanjutan penting untuk memperkuat keberlanjutan pariwisata (Pasanchay & Schott, 2020; Angayar Kanni Ramaiah et al., 2025; Mahrudin, et al., 2025; Adesetiani, S., Kolopaking, L. M., 2022). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diperlukan untuk mengintegrasikan audit CHSE, kriteria GSTC v2.0, dan SUPW dalam konteks destinasi danau pedesaan yang selama ini dikaji secara parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan fasilitas pendukung di Danau Paisu Pok, (2) menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan fasilitas, dan (3) merumuskan strategi penguatan amenitas dan *homestay* berkelanjutan. Hasilnya diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada

peningkatan kualitas pengalaman wisatawan, serta relevan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku *homestay*, UMKM dan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif–evaluatif untuk menilai penguatan amenitas dan *homestay* di Destinasi Danau Paisu Pok berdasarkan tiga rujukan utama CHSE (SNI 9042:2021), Kriteria Destinasi GSTC v2.0, dan SUPW. Prinsip *wayfinding* digunakan untuk mengevaluasi rambu keselamatan, peta kawasan, dan informasi pengunjung sehingga orientasi ruang dan keterbacaan destinasi dapat dinilai secara sistematis. Analisis *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* (SWOT) diterapkan guna memetakan faktor internal–eksternal yang memengaruhi kualitas pengelolaan destinasi. Pengumpulan data lapangan (*grand survey*) dilakukan pada Februari–Maret 2024.

Data, Subjek, dan Sampling

Data primer dikumpulkan melalui observasi koridor dan *homestay*, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi visual berbasis indikator CHSE, GSTC, dan SUPW. Data sekunder mencakup statistik wilayah, dokumen kebijakan, pedoman teknis dan dokumentasi visual periode 2023–2024, dengan pembaruan visual awal 2025 yang hanya berfungsi sebagai verifikasi tanpa memengaruhi perhitungan skor. Subjek penelitian mencakup pemangku kepentingan pengelolaan amenitas dan *homestay*, sementara informan dipilih secara purposive meliputi pengelola *homestay*, pelaku usaha lokal, aparat desa, dan pengunjung dengan target 12–15 orang. Kawasan studi memiliki lima *homestay* yang dikelola masyarakat dan menjadi unit observasi dalam penilaian layanan SUPW.

Pemetaan dan Indikator Penilaian

Pemetaan audit CHSE mengacu SNI 9042:2021 yang mencakup aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan. Kriteria Destinasi GSTC v2.0. Untuk dimensi tata kelola, sosial–ekonomi, budaya, dan lingkungan, serta SUPW merujuk Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Pondok Wisata sebagai pedoman evaluasi *homestay*. Seluruh kriteria diterjemahkan menjadi indikator operasional yang dapat diamati, antara lain:

- a) ketersediaan fasilitas cuci tangan pakai sabun (CTPS),
- b) kebersihan toilet dan area basah,
- c) rambu keselamatan dan *wayfinding* (papan informasi, peta kawasan, titik kumpul),
- d) pengelolaan sampah (pemilahan dan penampungan),
- e) kelengkapan informasi tamu (aturan hunian, kontak darurat),
- f) pemenuhan fasilitas keselamatan dasar (APAR, P3K, jalur evakuasi).

Satuan dan Skala Penilaian

Pemetaan kepatuhan CHSE dilakukan sepanjang rute utama dan titik-titik berkumpul pengunjung dengan mengacu pada Kerangka CHSE SNI 9042:2021. Setiap indikator diukur dengan skala 0–2, di mana skor 0 menunjukkan kondisi belum memenuhi, skor 1 memenuhi secara parsial, dan skor 2 memenuhi penuh. Skor per indikator kemudian direkapitulasi untuk memperoleh gambaran tingkat kepatuhan pada masing-masing domain CHSE, GSTC, dan standar *homestay* (SUPW).

Unit dan Prosedur Analisis

Unit analisis mencakup dua skala, yaitu:

- a) Skala destinasi: koridor dari gerbang masuk hingga titik pandang, termasuk titik kumpul, area parkir, gazebo, dan papan informasi.
- b) Skala akomodasi: unit-unit *homestay* yang aktif melayani wisatawan.

Prosedur analisis dilakukan melalui:

- a) Pemetaan kepatuhan terhadap CHSE dan Kriteria Destinasi GSTC untuk memperoleh rekapitulasi kondisi per domain pada skala destinasi dan akomodasi.
- b) Analisis SWOT berdasarkan temuan lapangan serta dokumen pendukung untuk mengidentifikasi faktor S, W, O, dan T.
- c) Matriks IFE–EFE: setiap faktor diberi bobot (0,00–1,00; total bobot = 1,00) dan rating (1–4; dari respons lemah hingga sangat kuat). Dihitung skor tertimbang (bobot $\times$ rating) guna memperoleh total skor IFE dan EFE.

Pendekatan SWOT yang dipadukan dengan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) banyak digunakan dalam studi pengembangan desa wisata/kepariwisataan di Indonesia maupun global dan menghasilkan strategi yang praktis bagi pemangku kepentingan, antara lain di destinasi wisata bahari Desa Olele Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo (Usman et al., 2022), dan destinasi wisata pegunungan Changbai di China (Fan et al., 2023). Kerangka ini diharapkan melahirkan rekomendasi penguatan amenitas dan *homestay* yang kontekstual dan aplikatif bagi Danau Paisu Pok. Kerangka ini telah diadopsi dalam berbagai praktik evaluasi ekowisata yang adaptif dan multidimensi untuk meningkatkan kualitas destinasi secara berkelanjutan (Sadikin et al., 2018; Wicaksana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Danau Paisu Pok terletak di Pulau Peleng, Desa Luk Panenteng, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah, pada koordinat 1°13'02" LS; 122°58'21" BT, dengan elevasi sekitar 11,61 meter di atas permukaan laut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian : Danau Paisu Pok, Desa Luk Panenteng, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah

Sumber: Google Earth, 2024; diolah kembali

Pemetaan Kepatuhan CHSE

Pemetaan audit CHSE mengacu SNI 9042:2021. Audit lapangan difokuskan pada koridor utama pergerakan pengunjung kemudian diverifikasi secara singkat kepada pengelola. Hasil ringkas per domain disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kepatuhan CHSE per indikator

Domain	Indikator kunci	Skor	Status	Bukti ringkas
Kebersihan	Toilet bersih, CTPS bersabun, sebaran tempat sampah	1	Parsial	CTPS ada tetapi terbatas, sabun sering kosong, titik tempat sampah minim
Kesehatan	Imbauan higienitas, nomor darurat, kotak P3K terlihat	0	Belum	Poster tidak merata, nomor darurat tidak terpajang, P3K tidak terlihat
Keselamatan	Rambu bahaya, penerangan jalur, jalur evakuasi	0	Belum	Rambu dan jalur evakuasi belum ada, penerangan titik rawan minim
Lingkungan	Pemilahan sampah, larangan deterjen, materi edukasi lingkungan	1	Parsial	Pemilahan belum berjalan, larangan deterjen terpampang

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Mayoritas indikator CHSE masih berada pada kategori “belum” memenuhi. Aspek keselamatan dan lingkungan adalah celah utama antara lain rambu bahaya, jalur evakuasi, dan penerangan titik rawan belum tersedia, pemilahan sampah belum. Pada kebersihan, CTPS ada namun belum merata dan sabun tidak konsisten. Kondisi ini menandakan kepatuhan CHSE masih rendah dan perlu intervensi layanan dasar yang terstruktur. Sebagai konteks (naratif, non-kuantitatif), Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) pada semester II 2024 mendukung infrastruktur penting seperti dermaga, akses jalan, gapura, pagar pengaman, fasilitas toilet, ruang ganti (Fatkhurrohman, 2025). Informasi PSBI ini tidak digunakan untuk mengubah/menaikkan skor pada Tabel 1 dan tidak memengaruhi analisis kuantitatif, melainkan hanya menjelaskan latar upaya perbaikan di lapangan.



Gambar 2. (a) Gerbang Masuk 2024, (b) Gerbang Masuk 2025, (c) Tempat Parkir 2025, (d,e) Papan Infografis 2025.

Sumber: Dokumentasi primer dan sekunder, 2024–2025.



Gambar 3. Toilet (a) 2024, (b) 2025

Sumber: Dokumentasi primer dan sekunder, 2024–2025.



Gambar 4. (a) *Visitor desk*, (b) tempat sampah, (c) papan infografis.

Sumber: Dokumentasi primer dan sekunder, 2024–2025.

Pemetaan terhadap Kriteria Destinasi GSTC

Pemetaan empat pilar GSTC v2.0 digunakan untuk mengaitkan temuan CHSE dengan kerangka destinasi agar solusi yang dirumuskan bersifat sistemik. Hasil pemetaan (Tabel 2) menunjukkan bahwa pilar tata kelola masih berada pada tingkat “rendah”, sedangkan pilar sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan berada pada kondisi bervariasi dan membutuhkan penguatan terarah.

Tabel 2. Pemetaan GSTC

Pilar GSTC	Posisi awal	Bukti ringkas	Prioritas tindakan
Tata kelola	Rendah	Tanpa <i>visitor desk</i> ; SOP informasi belum ada, data kunjungan tidak rutin	Membentuk <i>visitor desk</i> , menyusun SOP, dan mengaktifkan buku atau data kunjungan
Sosial ekonomi	Sedang	<i>Homestay</i> sudah ada, mutu layanan bervariasi, UMKM belum terdata	SOP <i>homestay</i> , menyeleksi dan mendata UMKM, papan harga dan informasi higienitas

Pilar GSTC	Posisi awal	Bukti ringkas	Prioritas tindakan
Budaya	Rendah	Narasi budaya belum tampil pada ruang kunjungan	Panel interpretasi di koridor; lembar informasi budaya di kamar
Lingkungan	Rendah–sedang	Pemilahan sampah belum ada, larangan deterjen terpampang	Menerapkan sistem pemilahan sampah, memasang larangan deterjen, serta paket <i>family of signs</i> dan peta <i>you are here</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Pada pilar tata kelola, posisi awal yang rendah ditandai ketiadaan visitor desk sebagai simpul informasi dan belum tersusunnya SOP serta mekanisme pendataan kunjungan. Pada pilar sosial ekonomi, posisi awal berada pada tingkat sedang, telah tersedia *homestay* dan UMKM lokal, namun kualitas layanan, standar higienitas, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi masih belum konsisten dan belum terstruktur sepenuhnya. Pemetaan GSTC menegaskan kebutuhan perbaikan layanan dasar CHSE dan menjadi pijakan langsung untuk merumuskan strategi pada bagian berikutnya.

Kepatuhan *homestay* terhadap Standar Usaha Pondok Wisata

Analisis berikutnya berfokus pada *homestay* sebagai akomodasi berbasis masyarakat. Penilaian mengacu pada Permenparekraf No. 9 Tahun 2014 sebagai SUPW, yang dikombinasikan dengan butir CHSE untuk aspek kebersihan, kesehatan, dan keselamatan, serta pedoman operasional *Handbook Homestay* (Kemenparekraf RI., 2020). Ringkasan hasil audit disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kepatuhan *Homestay* terhadap Standar Usaha Pondok Wisata

Komponen	Indikator kunci	Skor	Status	Bukti ringkas
Layanan tamu	Buku tamu, informasi tarif terlihat, <i>house rules</i> /aturan rumah	0	Parsial	Tidak ada buku tamu, tarif dan aturan rumah belum terpampang jelas
Layanan tamu	Kanal pengaduan dan kebijakan privasi sederhana	0	Belum	Nomor kontak ada, namun belum dikomunikasikan secara eksplisit sebagai kanal pengaduan
Housekeeping	Jadwal pembersihan dan pergantian <i>linen</i> terdokumentasi	0	Belum	Tidak ada jadwal tertulis, praktik bergantung kebiasaan
	Tempat sampah, sabun/CTPS tersedia	1	Parsial	Tempat sampah tersedia, namun ketersediaan sabun/CTPS belum konsisten
Keselamatan	P3K; nomor darurat, denah/jalur evakuasi	0	Belum	P3K tidak teridentifikasi; nomor darurat tidak terpajang; jalur evakuasi belum tersedia
	APAR tersedia dan tidak kedaluwarsa, pelatihan penggunaan	0	Belum	APAR tidak terlihat dan tidak ada catatan pelatihan penggunaan
Informasi tamu	Informasi budaya/adat lokal dan etika lingkungan	0	Belum	Narasi budaya dan etika lingkungan belum ada tercantum dalam materi informasi dan kamar

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Catatan: Skor *homestay* memakai skala 0–2 untuk konsistensi dengan audit CHSE.

**Gambar 5. Fasilitas Homestay**

Sumber: Dokumentasi primer dan sekunder, 2024–2025.

Secara umum, tingkat kepatuhan *homestay* terhadap standar masih berada pada kategori “parsial–rendah/belum”, yang tercermin dari kuatnya dominasi skor 0 (belum memenuhi) pada berbagai indikator kunci. Hal ini menunjukkan bahwa *homestay* memiliki potensi besar sebagai kanal pengalaman autentik, namun memerlukan penguatan SOP inti, fasilitas keselamatan dasar, dan tata kelola layanan tamu agar selaras dengan ekspektasi wisatawan dan prinsip *co-creation* yang berkualitas (Quang, T. D., et al., 2025; Anil, 2023).

Sintesis Strategi Penguatan Amenitas dan Homestay

Analisis SWOT

Analisis SWOT (Tabel 4) merangkum faktor internal dan eksternal destinasi. *Strengths* dan *Weaknesses* disarikan dari audit CHSE, pemetaan GSTC, dan audit *homestay*, sedangkan *Opportunities* dan *Threats* disusun berdasarkan GSTC v2.0, kebijakan daerah, dan literatur. Pemilihan faktor mempertimbangkan keterukuran, kedekatan dengan tujuan.

Tabel 4. Matriks SWOT

a) Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Daya tarik alam dengan air danau sangat jernih, titik pandang kuat.	Layanan dasar CHSE lemah: CTPS parsial, kebersihan toilet tidak konsisten, pemilahan sampah belum berjalan.
Status destinasi unggulan daerah mendukung koordinasi lintas pihak.	Keselamatan rendah: rambu titik licin dan jalur evakuasi belum ada, penerangan jalur tidak merata.
Akses jalan lokal ke gerbang kawasan sudah tersedia dan dimanfaatkan pada akhir pekan.	Belum terdapat <i>visitor desk</i> aktif (termasuk kanal digital) dan sop informasi, sehingga pencatatan data kunjungan tidak rutin.
Keberadaan <i>homestay</i> sebagai kanal pengalaman menginap yang autentik.	Mutu <i>homestay</i> bervariasi: SOP inti, P3K, nomor darurat, APAR belum terpenuhi.
Ruang publik awal seperti parkir dan gazebo telah tersedia.	Narasi budaya serta edukasi perilaku ramah lingkungan belum tampil di kamar maupun koridor.

b) Peluang dan Ancaman

Peluang (O)	Ancaman (T)
Standar GSTC v2.0 dan CHSE siap adopsi sebagai rujukan operasional.	Degradasi lingkungan akibat sampah dan deterjen pada badan air saat puncak kunjungan.

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Program pengembangan desa wisata dan UMKM lokal.	Insiden keselamatan di titik licin atau gelap yang berpotensi merusak reputasi destinasi.
Pelatihan signage dan sop homestay dengan biaya relatif rendah.	Persaingan dengan destinasi alam regional lain yang lebih siap dari sisi fasilitas.
Kemitraan dengan perguruan tinggi untuk dukungan desain dan monitoring.	Keterbatasan anggaran pemeliharaan menurunkan waktu layanan (<i>uptime</i>) fasilitas
Momentum promosi digital destinasi alam berskala kecil.	Fluktuasi musiman kunjungan dan faktor eksternal lainnya.

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

SWOT menunjukkan bahwa destinasi memiliki modal kuat pada daya tarik alam, status sebagai destinasi unggulan, akses yang sudah berfungsi, ruang publik dasar, dan keberadaan *homestay*. Namun, posisi ini melemah karena layanan CHSE belum konsisten, keselamatan masih rendah, belum adanya sistem informasi dan pencatatan pengunjung yang andal, serta ketiadaan narasi budaya dan etika lingkungan di ruang kunjungan. Di sisi eksternal, tersedia peluang nyata melalui adopsi GSTC v2.0 dan CHSE, program desa wisata dan UMKM, pelatihan berbiaya rendah, kemitraan perguruan tinggi, dan promosi digital, tetapi berhadapan dengan ancaman degradasi lingkungan, risiko insiden keselamatan, persaingan antar destinasi, keterbatasan anggaran, dan fluktuasi kunjungan. Karena itu, prioritas strategis adalah mengubah kekuatan alam dan dukungan kebijakan menjadi sistem pengelolaan yang terstandar, dengan fokus pada layanan dasar, keselamatan, dan informasi pengunjung.

Matriks IFE

Faktor internal dalam matriks IFE disusun dari temuan CHSE dan *homestay* yang diinterpretasikan secara manajerial. Rating IFE menggunakan skala 1–4 (berbeda dari skor kepatuhan CHSE 0–2) dan ditetapkan dengan mempertimbangkan kekuatan atau kelemahan relatif serta dampaknya terhadap tujuan pengembangan. Skor tertimbang dihitung sebagai hasil kali bobot $\times$ rating; penjumlahan seluruh skor tertimbang menghasilkan nilai total IFE yang merefleksikan kekuatan internal agregat destinasi (Tabel 5).

Tabel 5. Matriks IFE

No	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor tertimbang
Kekuatan (S)				
S1	Daya tarik alam khas dan air danau sangat jernih	0,14	4	0,56
S2	Status destinasi unggulan daerah mendukung koordinasi	0,12	4	0,48
S3	Akses jalan lokal ke gerbang kawasan tersedia	0,10	3	0,3
S4	Keberadaan <i>homestay</i>	0,08	3	0,24
S5	Ruang publik awal: parkir dan gazebo	0,08	3	0,24
Kelemahan (W)				
W1	CHSE dasar lemah: CTPS, toilet, dan pemilahan sampah	0,12	2	0,24
W2	Keselamatan rendah: rambu, penerangan, dan jalur evakuasi	0,10	2	0,2
W3	Visitor desk dan pencatatan data kunjungan belum berjalan	0,10	1	0,1
W4	Homestay: SOP inti, P3K, dan APAR belum terpenuhi	0,09	2	0,18

No	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor tertimbang
W5	Narasi budaya dan etika lingkungan belum optimal	0,07	2	0,14
Total		1		2,68

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Nilai total IFE sebesar 2,68 menunjukkan bahwa kekuatan internal destinasi berada sedikit di atas rata-rata, terutama ditopang oleh daya tarik alam yang khas (S1) dan status sebagai destinasi unggulan daerah (S2) yang memperoleh bobot dan rating tertinggi. Namun, kontribusi positif ini masih tereduksi oleh kelemahan layanan dasar, khususnya lemahnya implementasi CHSE (W1), aspek keselamatan (W2), serta ketiadaan sistem front office dan pencatatan pengunjung yang andal (W3), ditambah mutu *homestay* yang belum memenuhi SOP inti (W4). Dengan profil seperti ini, arah strategi internal perlu diarahkan untuk mengonversi kekuatan alam dan dukungan kebijakan menjadi sistem layanan yang terstandar, dengan fokus pada penutupan kesenjangan CHSE, penguatan keselamatan, dan pembenahan SOP *homestay* sebagai prasyarat peningkatan mutu dan daya saing destinasi.

Matriks EFE

Faktor eksternal dalam matriks EFE disusun dari peluang dan ancaman yang berkaitan dengan pilar GSTC, program pengembangan daerah, serta risiko operasional destinasi. *Rating* EFE menggunakan skala 1–4 sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, dengan mempertimbangkan seberapa kuat respons destinasi terhadap masing-masing faktor eksternal.

Tabel 6. EFE

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor tertimbang
Peluang (O)				
O1	Standar operasional siap adopsi: CHSE dan GSTC	0,14	4	0,56
O2	Program desa wisata dan UMKM lokal	0,12	3	0,36
O3	Pelatihan signage dan SOP <i>homestay</i> biaya rendah	0,10	3	0,3
O4	Kolaborasi perguruan tinggi untuk desain dan monitoring	0,08	3	0,24
O5	Momentum promosi digital destinasi alam skala kecil	0,06	3	0,18
Ancaman (T)				
T1	Degradasi lingkungan pada puncak kunjungan	0,16	2	0,32
T2	Risiko insiden keselamatan di titik licin/gelap	0,12	2	0,24
T3	Persaingan destinasi alam regional yang lebih siap	0,10	2	0,2
T4	Keterbatasan anggaran pemeliharaan fasilitas	0,08	2	0,16
T5	Musiman kunjungan dan penyebab eksternal	0,04	2	0,08
Total		1		2,64

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Nilai total EFE sebesar 2,64 menunjukkan bahwa respons destinasi terhadap lingkungan eksternal berada pada tingkat moderat. Berbagai peluang sebenarnya cukup kuat, namun belum direspons secara optimal karena berhadapan dengan ancaman yang nyata, terutama risiko degradasi lingkungan pada

puncak kunjungan dan insiden keselamatan di titik licin atau gelap yang, apabila tidak segera ditangani, dapat merusak reputasi destinasi. Dengan demikian, strategi eksternal perlu diarahkan pada pemanfaatan peluang standar dan program pendukung untuk memperkuat tata kelola lingkungan dan keselamatan, sehingga destinasi mampu mengurangi dampak ancaman sambil meningkatkan posisi daya saingnya.

Sintesis Strategi Penguatan

Berdasarkan pemetaan CHSE, kriteria destinasi GSTC, audit homestay, serta analisis SWOT, IFE, dan EFE, dirumuskan strategi penguatan amenitas dan *homestay* (Tabel 7). Dengan IFE 2,68 dan EFE 2,64, destinasi berada pada Kuadran V, diposisikan dan dioperasionalkan sebagai “*grow-and-fix-essentials*”, mempertahankan kinerja yang ada sambil memperbaiki elemen dasar layanan dasar dan tata kelola.

Tabel 7. Matriks Strategi Sintesis SWOT

Kuadran	Strategi inti	Uraian singkat
SO1	Paket <i>family of signs</i> + peta <i>you are here</i> pada koridor gerbang–titik pandang	Manfaatkan standar CHSE–GSTC untuk mengurangi kebingungan rute dan risiko orientasi, mulai dari rambu bahaya, arah, etika kawasan
SO2	Aktifkan <i>visitor desk</i> dan buku kunjungan bulanan	Tata kelola berbasis data kunjungan, <i>front office</i> menjadi simpul informasi CHSE, budaya, dan larangan deterjen
SO3	SOP inti 1 halaman untuk semua <i>homestay</i> + pelatihan ringan	Standar layanan tamu, <i>house rules</i> , kanal pengaduan, keselamatan dasar, berdampak pada kepuasan dan niat kunjung ulang
SO4	Menyeleksi UMKM makanan dan minuman, souvenir dengan protokol CHSE	Saring pelaku lokal, tetapkan papan harga, edukasi higienitas, menambah manfaat ekonomi lokal
WO1	CTPS setiap ± 50 m, standar toilet, dan pemilahan sampah 2 fraksi	Menutup kelemahan C dan H pada CHSE, indikator <i>uptime</i> sabun ≥ 95 persen per minggu
WO2	Keselamatan minimum: P3K, nomor darurat, jalur evakuasi, APAR	Menurunkan risiko domestik dan insiden jalur, jalankan pemeriksaan sederhana berkala
WO3	Panel interpretasi budaya di koridor dan lembar budaya/etika di kamar	Mengisi kekosongan informasi budaya dan edukasi perilaku yang selaras dengan sistem <i>wayfinding</i>
ST1	Manajemen arus puncak: zonasi jalur, titik kumpul, dan <i>one-way</i> lokal	Mengurangi kemacetan dan risiko di titik licin/gelap saat akhir pekan
ST2	Proteksi kualitas air: larangan deterjen, <i>no-wash zone</i> , dan pengawasan ringan	Cegah degradasi pada puncak kunjungan, integrasikan ke signage dan <i>visitor desk</i>
ST3	Manajemen reputasi digital: pelaporan insiden dan respons cepat	Protokol sederhana dari <i>visitor desk</i> untuk kejadian kebersihan atau keselamatan
WT1	<i>Micro-budget maintenance</i> : ceklist mingguan fasilitas dan rambu	Menghadapi keterbatasan anggaran dengan perawatan preventif berbiaya rendah
WT2	Rencana kontinjensi cuaca dan lonjakan kunjungan	Titik alat, rute alternatif, dan tugas jaga saat hujan/ramai, kartu kontak darurat

Kuadran	Strategi inti	Uraian singkat
WT3	Kemitraan perguruan tinggi untuk desain, audit, dan monitoring	Akses dukungan teknis signage, SOP, dan evaluasi tanpa biaya besar

Sumber: Hasil Analisis, 2024.

Kombinasi strategi SO–WO–ST–WT pada matriks SWOT menghasilkan penguatan;

- 1) Pertama, penguatan sistem informasi dan *wayfinding*
Strategi ini memanfaatkan kekuatan daya tarik Danau Paisu Pok untuk mendukung peluang pengembangan berkelanjutan melalui paket *family of signs*, peta *you are here*, serta panel keselamatan dan etika lingkungan. Langkah tersebut menanggapi temuan bahwa kejelasan informasi CHSE dan panduan perilaku meningkatkan rasa aman dan kepercayaan wisatawan.
- 2) Penguatan *visitor desk* dan pencatatan kunjungan (SO–WO).
Visitor desk difungsikan sebagai simpul informasi dan pelayanan dasar melalui pembentukan meja layanan sederhana, SOP singkat, pencatatan kunjungan, penanganan keluhan, serta penggunaan buku tamu atau basis data bulanan. Strategi ini mengikuti prinsip GSTC yang menekankan pentingnya sistem informasi dan pelaporan untuk mendukung keputusan pengelolaan.
- 3) Standardisasi layanan homestay melalui SOP satu halaman (SO–WO).
Penguatan *homestay* dilakukan melalui SOP ringkas yang memuat prosedur *check-in/out*, aturan rumah, jadwal pembersihan, penanganan keluhan, dan kontak darurat, didukung pelatihan singkat bagi pemilik. Langkah ini memastikan pengalaman menginap yang konsisten sesuai prinsip *co-creation* dan CBT.
- 4) Penguatan layanan dasar CHSE pada koridor kunjungan (WO–WT).
Strategi ini meningkatkan fasilitas CTPS setiap ± 50 meter, memperbaiki toilet dan pemeliharaan kebersihan, menambah tempat sampah dua fraksi, serta memperkuat rambu keselamatan, jalur evakuasi, dan penerangan. Konsistensi CHSE dan komunikasi visual yang baik terbukti memengaruhi kepuasan dan niat kunjung ulang.
- 5) Kurasi UMKM lokal dan integrasi paket wisata (SO–ST).
Upaya ini memastikan pemanfaatan peluang ekonomi melalui kurasi UMKM yang memenuhi praktik higienitas CHSE, penetapan harga dan informasi produk yang jelas, serta integrasi produk ke dalam paket kunjungan dan menginap agar manfaat ekonomi langsung diterima masyarakat.
- 6) Penguatan kelembagaan dan kemitraan (ST–WT).
Strategi ini menata peran pemerintah desa, pengelola destinasi, dinas pariwisata, dan pokdarwis dalam pemeliharaan fasilitas, memperkuat kemitraan dengan perguruan tinggi untuk desain signage, SOP, dan pendampingan monitoring dan evaluasi (Monev), serta meningkatkan koordinasi lintas pihak guna mencegah degradasi lingkungan dan menjaga kualitas daya tarik. Strategi ini konsisten dengan kajian pengembangan desa wisata berbasis SWOT, IFE, dan EFE.

Strategi-strategi tersebut saling menguatkan, mulai dari pembenahan layanan dasar CHSE, peningkatan kualitas informasi dan orientasi ruang, penjaminan layanan *homestay*, hingga penguatan pengelolaan (kelembagaan) dan kemitraan. Keseluruhan strategi ini menjadi peta jalan operasional bagi pengelola dalam meningkatkan mutu amenities dan *homestay* secara bertahap dan berkelanjutan, sebagaimana diringkas pada Tabel 7.

Pembahasan Tematik

Sintesis strategi pada sub bagian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan amenities dan *homestay* di Danau Paisu Pok tidak dapat dipisahkan dari konteks skala koridor destinasi, skala *homestay*, dan skala kelembagaan. Ketiga skala ini saling memengaruhi dan bersama-sama menentukan kualitas pengalaman wisatawan serta arah pengelolaan destinasi.

Pada skala koridor destinasi, hasil pemetaan CHSE dan Kriteria Destinasi GSTC memperlihatkan bahwa pengalaman pengunjung dibentuk oleh kombinasi kejelasan rambu dan sistem *wayfinding*, kelayakan jalur pejalan kaki, ketersediaan fasilitas sanitasi, dan informasi keselamatan yang mudah diakses. Temuan bahwa banyak indikator CHSE masih berada pada kategori “belum memenuhi” menunjukkan bahwa koridor belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang yang aman, bersih, dan terarah. Aspek GSTC kelemahan utama umumnya berada pada aspek tata kelola, pemantauan lingkungan, dan mekanisme partisipasi lokal, sementara dimensi atraksi alam sering kali sudah kuat.

Penguatan paket *family of signs*, peta *you are here*, titik CTPS yang merata, dan panel edukasi lingkungan menjadikan koridor kunjungan bukan sekadar jalur menuju titik pandang, tetapi juga ruang edukatif dan pengendali perilaku pengunjung. Hal ini selaras dengan literatur CHSE dan sistem informasi destinasi yang menekankan pentingnya transparansi informasi kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian dalam membangun kepercayaan wisatawan. Intervensi yang dibutuhkan tidak hanya penambahan fasilitas fisik, tetapi juga tata kelola partisipatif, pengelolaan perilaku pengunjung, penguatan sistem informasi destinasi, serta penerapan CHSE yang konsisten sebagai bagian dari strategi pengembangan dan pemulihan destinasi (Amelia & Prasetyo, 2022).

Pendekatan ini juga sejalan dengan seruan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mengenai perlunya protokol terpadu untuk memulihkan kepercayaan wisatawan, yang terbukti berpengaruh pada kepuasan mereka (World Tourism Organization, 2023). Dalam konteks ini, matriks CHSE, GSTC, dan strategi SO–WO berperan sebagai panduan praktis untuk menjadikan koridor destinasi sebagai sistem yang mampu mengurangi risiko keselamatan dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pada skala SUPW, audit terhadap *homestay* dan prinsip CHSE memperlihatkan pemilik *homestay* berperan sebagai *co-creation* pengalaman wisatawan (Luo et al., 2025). Dengan demikian, berpotensi besar sebagai kanal pengalaman autentik, namun memerlukan penguatan SOP inti, fasilitas keselamatan dasar, dan tata kelola layanan tamu agar selaras dengan ekspektasi wisatawan serta prinsip *co-creation* yang berkualitas (Quang, T. D. et al., 2025; Luo et al., 2025; Anil, 2023).

Ketidakhadiran atau minimnya komponen tersebut mengindikasikan bahwa *homestay* belum berperan optimal sebagai kanal pembelajaran dan pengalaman lokal, melainkan lebih berfungsi sebagai tempat menginap. Padahal dalam konteks pariwisata berbasis komunitas, keberadaan informasi keselamatan dan interpretasi budaya menjadi elemen penting untuk memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat nilai edukasi destinasi. Berbagai penelitian mengenai *homestay* pedesaan dan CBT menunjukkan bahwa kualitas layanan, interaksi sosial tuan rumah dengan tamu, dan pengelolaan kenyamanan serta keselamatan akan berpengaruh langsung pada kepuasan, nilai yang dirasakan, dan loyalitas wisatawan (Pasanchay & Schott, 2020; Anil, 2023). Dengan demikian, peningkatan mutu *homestay* di Danau Paisu Pok tidak hanya relevan bagi SUPW, tetapi juga bagi daya saing destinasi dalam jangka panjang.

Pada skala pengelolaan, kombinasi hasil SWOT, IFE, dan EFE menunjukkan bahwa Danau Paisu Pok berada pada posisi yang memiliki modal cukup, namun masih rentan terhadap ancaman degradasi lingkungan dan risiko keselamatan. Kondisi ini menuntut pembagian peran yang jelas antara pemerintah desa, pengelola destinasi, dinas pariwisata, kelompok sadar wisata, pemilik *homestay*, dan pelaku UMKM. Tanpa tata kelola yang kolaboratif, strategi yang telah dirumuskan berpotensi berhenti pada tataran dokumen.

Pendekatan CBT dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan secara konsisten menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, jejaring kelembagaan, dan pembagian manfaat yang adil sebagai prasyarat keberhasilan pengembangan pariwisata, serta kesadaran wisatawan memegang peranan penting dalam menentukan arah keberlanjutan pariwisata dapat memperkuat dampak positif pariwisata secara signifikan (Pasanchay & Schott, 2020; Eko et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan matriks CHSE–GSTC dan audit *homestay* sebagai *checklist* pemantauan berkala menjadi penting: indikator-indikator pada Tabel 1–Tabel 3 dapat diadaptasi menjadi instrumen sederhana yang diisi setiap periode tertentu, sehingga pengelola dapat menilai kemajuan dan mengidentifikasi masalah baru secara sistematis.

Dengan cara pandang tematik ini, strategi penguatan amenitas dan *homestay* yang dirumuskan tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami sebagai bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan di tiga skala yaitu koridor, *homestay*, dan pengelolaan (kelembagaan). Siklus tersebut juga membuka peluang replikasi bagi destinasi danau pedesaan lain yang memiliki karakter serupa, dengan tetap menyesuaikan indikator dan prioritas tindakan pada konteks lokal masing-masing.

KESIMPULAN

Penilaian pada koridor gerbang–titik pandang menunjukkan sebagian besar elemen dasar CHSE masih “belum memenuhi”. Keterbatasan sebaran fasilitas *cuci tangan pakai sabun* (CTPS), kebersihan toilet, pemilahan sampah, rambu keselamatan, jalur evakuasi, dan penerangan membuat ruang kunjung belum sepenuhnya aman, bersih, dan ramah lingkungan. Pemetaan GSTC v2.0 memperlihatkan keempat pilar; tata kelola, sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan belum kuat; ketiadaan *visitor desk*, lemahnya pencatatan kunjungan, narasi budaya yang belum tersusun, serta pengelolaan lingkungan yang tidak stabil menegaskan perlunya tata kelola yang lebih sistematis.

Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada akomodasi berbasis masyarakat. Audit *homestay* menunjukkan layanan tamu, *housekeeping*, keselamatan, dan informasi budaya belum memenuhi SUPW maupun CHSE. Ketidadaan *SOP*, jadwal kebersihan, fasilitas keselamatan, serta materi budaya membuat *homestay* lebih berfungsi sebagai tempat menginap, belum sebagai simpul pengalaman destinasi. Padahal, penguatan citra destinasi dapat didorong melalui penerapan *SOP* inti, peningkatan higienitas, dan komunikasi tamu yang lebih terstruktur.

Berdasarkan analisis strategi, skor IFE 2,68 dan EFE 2,64 menempatkan destinasi pada kategori *grow-and-fix-essentials*, sehingga pengembangan harus berjalan paralel dengan perbaikan layanan dasar dan tata kelola. Karena itu, strategi prioritas diarahkan pada penyediaan *family of signs* dan peta *you are here*, penguatan fungsi *visitor desk* dan penyusunan *SOP*, penyediaan CTPS dan toilet layak, pemilahan sampah, rambu keselamatan, jalur evakuasi, serta penerangan, disertai kurasi UMKM dan penguatan kelembagaan melalui kemitraan perguruan tinggi. Meski demikian, studi ini terbatas pada jumlah *homestay* dan informan serta indikator lokal yang belum menangkap variasi standar dan dinamika musiman, oleh sebab itu riset lanjutan perlu memperluas responden, memperdalam persepsi wisatawan, dan menerapkan kerangka CHSE–GSTC–SUPW secara lebih spesifik, sementara matriks indikator dan strategi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai instrumen pemantauan berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesetiani, S., Kolopaking, L. M., & Eriyatno. (2022). Strategi pengembangan usaha wisata *homestay* berbasis komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.22500/9202136386>
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi *cleanliness, health, safety, & environment* (CHSE) terhadap objek wisata sebagai wujud pengembangan destinasi pariwisata. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(2), 92–99. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.49461>
- Anil, G. (2023). Homestay service for tourist satisfaction in rural areas. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 21(3), 316–332. <https://doi.org/10.5614/ajht.2023.21.3.06>
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *SNI 9042:2021 Kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata*. https://www.backup.enhaiimandiri.com/dokumen/uu/SNI_9042-2021.pdf
- Calista, H., Hananto, B. A., Maradhona, A., & Wijaya, S. (2023). Signage & wayfinding design for the Indonesian National Library. *Jurnal Bahasa Rupa*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i1.1471>

- Dharmawan, V., & Rachmaniyah, N. (2021). Kajian signage dan elemen wayfinding di kampus perguruan tinggi (studi kasus: Kampus ITS Surabaya). *Arsitektura*, 19(2), 205–216. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.49152>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan. (2024, October 29). Pesona Banggai Kepulauan; Kunjungan wisatawan 2022–2024. *Webdispar*.
<https://pariwisata.banggaikep.go.id/kunjungan-wisatawan/>
- Eko, K., Saputro, A., & Karlinasari, L. (2023). Evaluation of sustainable rural tourism development with an integrated approach using MDS and ANP methods: Case study in Ciamis, West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(3), 1835. <https://doi.org/10.3390/su15031835>
- Fan, P., Zhu, Y., Ye, Z., Zhang, G., Gu, S., Shen, Q., Meshram, S. G., & Alvandi, E. (2023). Identification and prioritization of tourism development strategies using SWOT, QSPM, and AHP: A case study of Changbai Mountain in China. *Sustainability*, 15(6), 4962. <https://doi.org/10.3390/su15064962>
- Fatkhurrohman. (2025, January 12). Danau Paisu Pok: Warisan alam, cerita leluhur dan permata wisata penggerak ekonomi. *Wartaevent*. <https://wartaevent.com/danau-paisu-pok-warisan-alam-cerita-leluhur-dan-permata-wisata-penggerak-ekonomi/>
- Global Sustainable Tourism Council. (2019). *GSTC destination criteria (version 2.0): Performance indicators and SDGs*. <https://www.gstcouncil.org/gstc-criteria/gstc-destination-criteria/>
- Jadesta Kemenparekraf. (2024). *Anugerah Desa Wisata Indonesia 2024*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
https://sulteng.jadesta.com/desa/luk_panenteng_2#:~:text=Desa%20Wisata%20Luk%20Panenteng%20300%20Besar%20ADWI,Utara%2C%20Kabupaten%20Banggai%20Kepulauan%2C%20Provinsi%20Sulawesi%20Tengah.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Panduan pelaksanaan cleanliness, health, safety, and environmental sustainability (CHSE) di homestay/pondok wisata*.
https://api2.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/pdf/CHSE%202020/media_1598981966_Handbook_Homestay.pdf
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang fasilitasi pembiayaan terhadap sertifikasi Standar Nasional Indonesia kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/248528/permenpar-no-12-tahun-2022>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang standar usaha pondok wisata*.
<https://jdih.kemenkoinfra.go.id/cfind/source/files/permenparekraf/permenparekraf-nomor-9-tahun-2014.pdf>
- Mahrudin, Purwanto, Astuti, R. S., & Dwimawanti, I. H. (2025). Stakeholder collaboration in the development of sustainable marine tourism in Wakatobi Regency, Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(14), 638–651. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.914MG0050>

- Djafar, N. A. (2025). *Strategi pengembangan fasilitas pendukung wisata pada kawasan Danau Paisu Pok di Desa Luk Panenteng, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan* [Skripsi (S-1), Universitas Tadulako]. Universitas Tadulako.
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2020). Community-based tourism *homestays*' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100784. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>
- Pusat Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada. (2018). *Penyusunan rencana induk pembangunan pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan (RIPPARKAB) tahun 2018*. <https://puspar.ugm.ac.id/2020/03/19/penyusunan-rencana-induk-pembangunan-pariwisata-kabupaten-banggai-kepulauan/>
- Quang, T. D., Tran, N. M. P., Sthapit, E., & Garrod, B. (2025). Exploring guests' satisfaction and dissatisfaction with homestay experiences: A netnographic study of a rural tourism destination in Vietnam. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 26(4), 712–736. <https://doi.org/10.1080/15256480.2024.2350005>
- Ramaiah, A. K., Azmi, A., Sulaiman, S., Sirait, N. N., & Robert, L. S. (2025). Penang community-based *homestay* tourism driving factor for resources conservation and SDGs: A qualitative study. In *Proceedings of the 9th Terengganu International Business and Economics Conference 2025 (TiBEC IX 2025)* (pp. 277–295). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-801-1_20
- Sadikin, P. N., Mulatsih, S., Noorachmat, B. P., & Arifin, H. S. (2020). Analysis of sustainability status of ecotourism in Mount Rinjani National Park. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 17(1), 33–51. <https://doi.org/10.20886/jakk.2020.17.1.33-51>
- Saputri, E. (2022, July 13). Salah satu prioritas mahasiswa KKN UGM merevitalisasi wilayah wisata di Bangkep. *Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan*. <https://banggaikep.go.id/portal/salah-satu-prioritas-mahasiswa-kkn-ugm-merevitalisasi-wilayah-wisata-di-bangkep/>
- Usman, R. T., Baga, L. M., & Sarma, M. (2022). Developing strategies for an integrated ecotourism business: Study case in Olele Village, Bone Bolango Regency, Gorontalo, Indonesia. *Business Review and Case Studies*, 3(3), 215–225. <https://doi.org/10.17358/brcs.3.3.215>
- Wan, T., Li, M., & Wang, J. (2019). Study on the sustainable design of wayfinding signage system in tourist attraction—Taking Lushan Mountain in Jiangxi Province as an example. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 573, 012089. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/573/1/012089>
- Wicaksana, A. K., & Fatoni, E. Z. (2021). Measurement and benchmarking of tourism efficiency in Java-Bali-Nusa Tenggara Islands using Data Envelopment Analysis 2013–2017. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 15(2), 86–102. <https://ejournal.kemenpar.go.id/index.php/jki/article/view/184/57>
- World Tourism Organization. (2023). *UNWTO basic documents, volume I: Statutes, rules of procedure, agreements* (8th ed.). <https://doi.org/10.18111/9789284424566>